

MAKALAH
MODIFIKASI PENILAIAN BERBASIS HOTS DENGAN MEMPERHATIKAN KATA
KERJA OPERASIONAL PADA INDIKATOR PEMBELAJARAN

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran
Semester/Kelas : 4/B2
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M. Pd.
2. Alif Luthvi Azizah, M. Pd.



Disusun Oleh:

Alya Hamidah	2413053021
Fera Yulia Safitri	2413053062
Azahra Saputri	2413053100

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025/2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada Ibu Deviyanti Pangestu, M. Pd. dan Ibu Alif Luthvi Azizah, M. Pd. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Desain Pembelajaran yang telah memberikan tugas ini. Melalui penyusunan makalah ini, kami memperoleh tambahan wawasan serta pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang dibahas.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Kami berharap dengan disusunnya makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Metro, 24 Februari 2026

Kelompok 13

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)	3
2.2 Karakteristik Soal Berbasis HOTS	4
A. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.....	4
B. Menggunakan Permasalahan yang Menarik yang Terdapat pada Lingkungan Sekitar (Kontesktual)	5
C. Menggunakan Jenis Soal dengan Bentuk Bervariasi.	6
2.3 Konsep Kata Kerja Operasional (KKO)	8
2.4 Keterkaitan dan Modifikasi Penilaian Berbasis HOTS dengan Memperhatikan KKO pada Indikator Pembelajaran	9
A. Keterkaitan HOTS dengan KKO dalam Indikator Pembelajaran	9
B. Modifikasi Penilaian Berbasis HOTS dengan Memperhatikan KKO.....	10
BAB III KESIMPULAN	12
3.1 Kesimpulan	12
3.2 Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta memberikan solusi yang logis terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memilah informasi yang benar dan menghindari informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pembelajaran sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 (Hastuti & Syukur, 2021).

Dalam proses pembelajaran, penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan memiliki peran penting dalam mengarahkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar serta memberikan umpan balik dalam memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian yang bersifat edukatif memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk merefleksikan proses belajar yang telah berlangsung. Sebaliknya, penilaian yang tidak dirancang secara selaras dengan tujuan pembelajaran berpotensi menyebabkan tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, penilaian perlu dirancang secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran agar mampu mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik (Indonesia., 2022)

Meskipun tuntutan pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, praktik penilaian di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan. Soal-soal penilaian yang digunakan masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) dan belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, sering

ditemukan ketidaksesuaian antara indikator pembelajaran yang menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) level HOTS dengan bentuk soal yang masih bersifat hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan KKO HOTS belum sepenuhnya diikuti dengan perancangan instrumen penilaian yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran berbasis HOTS belum tercapai secara optimal (Bayti, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya modifikasi penilaian agar selaras dengan tuntutan pembelajaran berbasis HOTS. Penilaian berbasis HOTS tidak dapat disusun secara instan, melainkan harus diawali dengan perumusan indikator pembelajaran yang tepat dan selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kata Kerja Operasional (KKO) memegang peranan penting dalam menentukan level kognitif yang akan diukur, sehingga pemilihannya harus sesuai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketidaktepatan penggunaan KKO dapat menyebabkan penilaian tidak mencerminkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai penilaian berbasis HOTS serta modifikasi penilaian dengan memperhatikan KKO pada indikator pembelajaran (Kunanti, 2020). Oleh karena itu, pembahasan mengenai modifikasi penilaian berbasis HOTS dengan memperhatikan ketepatan penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) pada indikator pembelajaran menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan penilaian berbasis (HOTS)?
2. Apa saja karakteristik penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran?
3. Bagaimana konsep Kata Kerja Operasional dalam indikator pembelajaran?
4. Bagaimana keterkaitan dan modifikasi penilaian berbasis HOTS dengan memperhatikan Kata Kerja Operasional pada indikator pembelajaran?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengertian penilaian berbasis HOTS.
2. Untuk mengetahui karakteristik penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran.
3. Untuk mengetahui konsep Kata Kerja Operasional dalam indikator pembelajaran.
4. Untuk mengetahui keterkaitan dan modifikasi penilaian berbasis HOTS dengan memperhatikan Kata Kerja Operasional pada indikator pembelajaran.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran HOTS. Penilaian HOTS tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga harus selaras dengan proses pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru tidak hanya dituntut mampu menyusun instrumen penilaian HOTS, melainkan juga melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Tujuan utama dari penilaian HOTS adalah meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara lebih efektif agar mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

Penilaian berpikir tingkat tinggi memiliki prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan. Prinsip tersebut meliputi penentuan secara jelas aspek yang akan dinilai, perencanaan tugas yang menuntut peserta didik menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta penentuan bukti yang dapat menggambarkan peningkatan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, penilaian HOTS menekankan penyajian stimulus yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir, penggunaan permasalahan baru yang belum dibahas sebelumnya, serta pembedaan antara tingkat kesulitan soal dengan level kognitif yang diukur. Dengan demikian, soal yang sulit belum tentu mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Soal-soal HOTS merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan berpikir yang tidak sekadar mengingat, memahami, atau menerapkan informasi. Dalam konteks asesmen, penilaian HOTS mengukur kemampuan peserta didik dalam mentransfer konsep dari satu konteks ke konteks lainnya, memproses dan mengintegrasikan berbagai informasi, mencari keterkaitan antar informasi yang berbeda, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, serta menelaah ide dan informasi secara kritis. Oleh karena itu, penilaian HOTS menuntut proses berpikir yang mendalam dan kompleks.

Berdasarkan dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada ranah

menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ketiga ranah tersebut menjadi fokus utama dalam penilaian HOTS karena berperan penting dalam pemecahan masalah, transfer pembelajaran, dan pengembangan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, penilaian HOTS dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut, bukan sekadar penguasaan materi secara hafalan.

Selain ditinjau dari dimensi proses berpikir, penilaian HOTS juga berkaitan dengan dimensi pengetahuan, khususnya dimensi metakognitif. Soal-soal HOTS umumnya mengukur kemampuan peserta didik dalam menghubungkan berbagai konsep, menginterpretasikan informasi, memilih strategi pemecahan masalah, berargumentasi secara logis, serta mengambil keputusan yang tepat. Dalam penyusunannya, penilaian HOTS umumnya menggunakan stimulus sebagai dasar berpikir. Stimulus yang digunakan harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, baik yang bersumber dari isu global maupun permasalahan di lingkungan sekitar, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan hubungan antar informasi yang disajikan.

2.2 Karakteristik Soal Berbasis HOTS

Adapun karakteristik soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang digunakan dalam penilaian pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

A. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

HOTS mengukur kemampuan tingkat tinggi siswa seperti (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Limpan mengatakan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide ide kebenaran yang masing masing mempunyai makna. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. *'Difficulty' is not same as higher order thinking.* Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order*

thinking skills. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

B. Menggunakan Permasalahan yang Menarik yang Terdapat pada Lingkungan Sekitar (Kontesktual)

Dalam penilaian berbasis HOTS penilaian melibatkan keadaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan atau konsep dasar yang telah diajarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang nyata yang diajarkan yaitu masalah ekonomi, kesehatan, lingkungan alam dan perkembangan teknologi pada saat ini. Penjelasan tersebut meliputi kemampuan siswa untuk menghubungkan, menerapkan dan mengaplikasikan konsep yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri penerapan kontekstual yaitu permasalahan diambil dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dengan demikian siswa tidak hanya menentukan pilihan namun siswa dapat terlibat langsung karena permasalahan yang digunakan kontekstual karena permasalahan yang diberikan lebih kompleks karena berdasarkan permasalahan di lingkungan sekitar dan permasalahan yang diberikan memiliki beberapa penyelesaian yang dapat dijadikan pilihan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

- 1) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- 3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- 4) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- 5) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

C. Menggunakan Jenis Soal dengan Bentuk Bervariasi.

Menggunakan jenis soal dengan bentuk yang bervariasi bertujuan untuk memberikan informasi tes secara detail, terperinci dan menyeluruh tentang kemampuan siswa sebagai peserta dalam penilaian. Perakuan sangatlah penting dilakukan agar guru dapat melakukan evaluasi yang sesuai dengan sifat objektif dalam prinsip penilaian dimana mengukur kemampuan siswa dalam keadaan sebenarnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif dapat memberikan hasil yang valid terhadap tolak ukur kemampuan siswa. sebagaimana yang digunakan dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*), bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. HOTS dapat digunakan pada berbagai tipe soal, beberapa alternatif tipe soal antara lain:

- 1) Tes Objektif, terdiri dari beberapa jenis, yaitu
 - a) Betul Salah
 - b) Pilihan Ganda
 - c) Menjodohkan
 - d) Bentuk Kecuali
 - e) Melengkapi
 - f) Analisa Hubungan
- 2) Tes Esay, terdiri atas:
 - a) Tes Essai betas
 - b) Tes Essai berstruktur

Teknik atau cara penulisan berbasis HOTS sesungguhnya sama dengan penulisan soal biasa namun dalam soal berbasis HOTS siswa diuji pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6), dengan demikian di dalam soal berbasis HOTS harus terdapat komponen-komponen yang sesuai yaitu komponen yang dianalisis, dievaluasi dan kembangkan untuk diciptakan, komponen tersebut di dalam soal dikenal dengan istilah stimulus. Kemudian komponen yang harus terdapat pada soal berbasis HOTS tersebut harus sesuai dengan kata kerja yang ada pada taksonimi Bloom. Penyajian soal-soal berbasis HOTS dalam penilaian dapat melatih peserta didik dalam mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang

telah dijelaskan di atas. Dengan soal-soal berbasis HOTS, dimana memuat keterampilan untuk berfikir tingkat tinggi, berfikir kreatif dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang dibangun dengan kegiatankegiatan yang melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungannya sekitarnya.

Dalam penulisan soal HOTS dapat disusun berdasarkan yaitu jenis konteks (tanpa kontek/abstrak, kamufase/soal abstrak didandani konteks, dan relefan/bermakna) dan tingkat konteks (tingkat rendah dan tingkat sedang). Indikator dalam penyusunan soal HOTS yaitu:

- A. Menganalisis merukan kegiatan mengidentifikasi materi menjadi bagian yang ditentukan dalam menyusunnya kemudian menentukan hubungan setiap bagian, yang terdiri dari:
 - 1) Membedakan yaitu pada saat siswa membedakan setiap materi berdasarkan bagianbagian yang sesuai maupun bagian yang tidak sesuai dari materi pembelajaran yang diberikan.
 - 2) Mengorganisasikan yaitu pada saat siswa menentukan apakah suatu bagian cocok dan dapat difungsikan secara bersamaan dengan bagian lainnya.
 - 3) Menghubungkan yaitu pada saat siswa inti pokok pembahasan dari materi yang dijelaskan dalam pembelajaran.
- B. Mengevaluasi yaitu membuat suatu keputusan berdasarkan ketentuan dasar dengan menyesuaikan dan menyelidiki suatu pembahasan.
 - 1) Mengecek yaitu ketika siswa mengidentifikasi kesesuaian atau tidak suatu permasalahan, sehingga dapat menyimpulkan suatu permasalahan memiliki kesesuaian atau mengidentifikasi efektifitas suatu penyelesaian permasalahan yang diputuskan.
 - 2) Mengkritisi yaitu ketika siswa mendapatkan ketidak sesuaian antara penyelesaian permasalahan dengan permasalahan yang diberikan.
- C. Menciptakan yaitu membentuk atau membuat produk atau penyelesaian berdasarkan suatu keseluruhan terhadap komponen-komponen yang sesuai terhadap sesuatu hasil, dengan cara menyusun, merencanakan lalu menghasilkan.
 - 1) Menyusun: berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang ditemukan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.

- 2) Merencanakan : rancangan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk menghasilkan suatu produk berdasarkan hipotesis yang telah disusun.
- 3) Menghasilkan: menciptakan sebuah produk berdasarkan susunan hipotesis dan rancangan yang telah disusun. Dalam menghasilkan, siswa diberikan petunjuk sesuatu produk yang harus diciptakan sesuai dengan petunjuk yang dilejaskan.

2.3 Konsep Kata Kerja Operasional (KKO)

Kata Kerja Operasional (KKO) merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk merujuk pada kata kerja yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi dalam proses pembelajaran. KKO berfungsi untuk merumuskan tujuan pembelajaran agar lebih jelas dan terarah, sehingga guru maupun peserta didik memiliki panduan mengenai capaian yang ingin dicapai. Dengan KKO, tujuan pembelajaran tidak hanya sekadar wacana atau harapan, melainkan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Misalnya, tujuan dengan kata “menjelaskan”, “menganalisis”, atau “mendemonstrasikan” jauh lebih konkret dibandingkan kata “memahami” atau “mengerti”. Oleh karena itu, penggunaan KKO dianggap penting untuk memastikan proses belajar berjalan secara terukur.

Definisi KKO juga tidak bisa dilepaskan dari konsep taksonomi Bloom yang menjadi dasar dalam klasifikasi tujuan pembelajaran. Taksonomi Bloom membagi ranah pembelajaran menjadi tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut diturunkan berbagai kata kerja yang spesifik dan operasional. Misalnya, pada ranah kognitif digunakan kata kerja seperti “menyebutkan”, “menjelaskan”, “menganalisis”, hingga “mencipta”. Pada ranah afektif dapat digunakan kata kerja “menghargai” atau “menginternalisasi”, sedangkan pada ranah psikomotor digunakan kata kerja seperti “mengoperasikan” atau “mendemonstrasikan”. Dengan kata lain, KKO adalah bentuk konkret dari kemampuan yang harus ditunjukkan peserta didik sesuai dengan jenjang kemampuan dalam taksonomi Bloom.

Dalam konteks pembelajaran, KKO berfungsi sebagai jembatan antara guru dengan siswa. Guru menggunakan KKO untuk merumuskan tujuan yang jelas, sementara siswa memahaminya sebagai target capaian yang harus diraih. Tanpa KKO, tujuan pembelajaran akan menjadi abstrak, sulit diukur, dan berpotensi menimbulkan kebingungan.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bisa dirancang sesuai indikator yang sudah jelas. Hal ini menunjukkan bahwa definisi KKO tidak hanya berhenti pada istilah teknis, melainkan juga berkaitan dengan perencanaan strategis dalam pendidikan. Guru yang memahami KKO dengan baik akan lebih mudah menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta menyiapkan instrumen penilaian yang valid. Dengan begitu, definisi KKO berimplikasi langsung terhadap kualitas perencanaan dan praktik pembelajaran. nya dalam membangun komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

2.4 Keterkaitan dan Modifikasi Penilaian Berbasis HOTS dengan Memperhatikan KKO pada Indikator Pembelajaran

A. Keterkaitan HOTS dengan KKO dalam Indikator Pembelajaran

Penilaian HOTS merupakan penilaian yang menyajikan soal tes pada level kognitif tingkat tinggi kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif (Hidayah et al., 2018). Penilaian HOTS memiliki tiga prinsip utama yaitu pemberian stimulus baik dalam bentuk teks maupun bentuk lainnya, pemberian permasalahan baru yang belum diberikan di kelas, pemberian soal dengan tipe kesukaran yang berbeda dan level kognitif yang berbeda-beda. Dalam merumuskan indikator soal HOTS biasanya menggunakan kata kerja operasional (KKO) berdasarkan taksonomi bloom untuk mengetahui dimensi pengetahuan yang diukur oleh soal tersebut (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019).

Keterkaitan antara penilaian HOTS dengan indikator pembelajaran terletak pada penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) yang mengacu pada dimensi proses kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi. Evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan ranah kognitif yang mengalami transformasi pada tahun 2001, yaitu dari tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi menjadi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dalam taksonomi tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berada pada level C4 hingga C6 yang menuntut peserta didik untuk mengolah informasi secara kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa indikator HOTS dalam Taksonomi Bloom mencakup aktivitas analisis,

evaluasi, dan penciptaan yang memungkinkan peserta didik mengidentifikasi suatu permasalahan, mengkaji berbagai alternatif solusi, hingga menemukan atau menciptakan solusi baru secara efektif. Oleh karena itu, indikator pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan HOTS harus menggunakan KKO yang sesuai dengan level berpikir tersebut agar penilaian yang dilakukan benar-benar mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

B. Modifikasi Penilaian Berbasis HOTS dengan Memperhatikan KKO

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, masih banyak indikator pembelajaran yang disusun menggunakan KKO pada level berpikir rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS) seperti menyebutkan, menjelaskan, atau mengidentifikasi. Penggunaan KKO pada level LOTS menyebabkan instrumen penilaian yang dikembangkan belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pembelajaran yang digunakan guru masih berada pada level C1 hingga C3, sehingga soal yang dikembangkan cenderung hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami konsep. Kondisi ini menyebabkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian menjadi tidak selaras, sehingga soal yang dikembangkan belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara optimal. Bahkan dalam implementasi penilaian di sekolah, masih ditemukan soal-soal yang diklaim berbasis HOTS namun sebenarnya berada pada level C1–C3, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang menuntut penalaran tinggi belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan modifikasi dalam penyusunan indikator pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian KKO agar penilaian HOTS dapat diimplementasikan secara efektif. Modifikasi dilakukan dengan cara menyesuaikan indikator pembelajaran yang semula berada pada level LOTS menjadi indikator yang berada pada level HOTS, misalnya dari kegiatan menjelaskan suatu konsep menjadi kegiatan menganalisis hubungan antar konsep, atau dari kegiatan menyebutkan unsur menjadi kegiatan mengevaluasi keterkaitan antar unsur. Instrumen penilaian HOTS yang dikembangkan kemudian harus

disusun berdasarkan indikator tersebut dengan mengacu pada dimensi kognitif C4, C5, dan C6 agar dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara valid. Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS yang mengacu pada Taksonomi Bloom revisi terbukti mampu meningkatkan capaian hasil belajar siswa pada level analisis (C4) dan evaluasi (C5), sehingga peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran

Dengan demikian, keterkaitan antara penilaian berbasis HOTS dan penggunaan KKO pada indikator pembelajaran merupakan aspek penting dalam perencanaan evaluasi pembelajaran. Indikator yang disusun dengan menggunakan KKO pada level berpikir tinggi akan menghasilkan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik secara lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi penilaian HOTS tidak hanya ditentukan oleh bentuk soal yang diberikan, tetapi juga oleh ketepatan dalam merumuskan indikator pembelajaran yang selaras dengan dimensi kognitif Taksonomi Bloom revisi.

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21. Penilaian HOTS tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, penilaian HOTS harus dirancang secara selaras dengan tujuan dan proses pembelajaran agar mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan nyata.

Karakteristik penilaian berbasis HOTS tercermin dari penggunaan stimulus yang kontekstual, permasalahan yang menantang, serta variasi bentuk soal yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi. Soal HOTS tidak hanya menekankan tingkat kesulitan, tetapi lebih pada proses kognitif yang diperlukan untuk menyelesaikan soal tersebut. Dengan demikian, soal yang sulit belum tentu mencerminkan HOTS apabila tidak menuntut kemampuan berpikir pada level kognitif tinggi.

Kata Kerja Operasional (KKO) memiliki peranan penting dalam perumusan indikator pembelajaran dan penyusunan instrumen penilaian. KKO yang mengacu pada Taksonomi Bloom revisi menjadi dasar dalam menentukan level kognitif yang akan diukur. Penggunaan KKO yang tepat, khususnya pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), akan menghasilkan indikator pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

Modifikasi penilaian berbasis HOTS dengan memperhatikan KKO pada indikator pembelajaran menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas penilaian. Perubahan indikator dari level berpikir rendah (LOTS) ke level berpikir tinggi (HOTS) berdampak langsung pada kualitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Dengan demikian, penilaian yang disusun tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami,

tetapi juga mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik secara lebih komprehensif.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini, disarankan agar pendidik lebih memperhatikan ketepatan penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam merumuskan indikator pembelajaran agar penilaian berbasis HOTS dapat diterapkan secara optimal. Selain itu, guru diharapkan mampu memodifikasi instrumen penilaian sehingga selaras dengan tujuan pembelajaran dan mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, makalah ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji lebih lanjut pengembangan penilaian berbasis HOTS dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2021). HOTS (High Order Thingking Skill) dalam Paedagogik Kritis. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
- Ahmad, D., & TESOL, M. (2023). Pembelajaran Berorientasi HOTS: Higher Order Thinking Skills. Nas Media Pustaka.
- Bayti, R. N. (2023). *Analisis HOTS (Hogh Order Thinking Skill) pada Soal Penilaian Tengah Semester Kelas V SDN Mangun Jaya 06*.
- Fisika 123. (2021, Juni). *Pengertian Penilaian HOTS*. sinaufisikaman.madrasah.id. Diakses 15 Februari 2026, dari <https://sinaufisikaman.madrasah.id/2021/06/pengertian-penilaian-hots.html>
- Hartono, R., Winarni, E. W., & Koto, I. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*.
- Hastuti, D., & Syukur, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Abad 21 Berbasis HOTS dengan Menggunakan Pendekatan TPACK di SMA Negeri 11 Enrekang. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(3), 144–152.
- Idham, M., & Rambe, H. (2025). Penulisan Tujuan Pembelajaran (Kata kerja Operasional/KKO). *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(5), 95-100.
- Indonesia., K. P. K. R. T. R. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Kunanti, E. S. (2020). *Penyusunan pengembangan Penilaian Berbasis HOTS*. 19–26.
- Kunanti, E. S. (2021). Penyusunan pengembangan penilaian berbasis HOTS. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 19-26). FBS Unimed Press.
- Listiani, W., & Rachmawati. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>
- Permatasari, D. (2022). Perencanaan Indikator.
- Rahmah, S., & Kurniawan, I. (2024). Implementasi Soal HOTS dalam Penilaian Akhir Semester. *Edu Society: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.764>

Supriadi, G. (2020). Pengembangan instrumen penilaian berbasis higher order thinking skill (HOTS). *Aswaja Pressindo*.

Susilowati, Y., & Sumaji. (2020). Interseksi Berpikir Kritis dengan HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme*.